

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teologi Pastoral

1. Pengertian

Teologi pastoral adalah sebuah bagian dari Teologi Praktika. Dalam hal ini Teologi Praktika merupakan teologi yang berkata-kata tentang pelayanan gereja di berbagai macam bidang. teologi praktika terbagi dalam tiga bagian, yaitu: pertama, pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang memberikan tugas intermediatur yang berarti tanggungjawab untuk menyampaikan karunia anugerah keselamatan Allah pada manusia⁵. Dalam hal ini penekanan pada pentingnya sebuah relasi dalam teologi pastoral. Kedua, relasi antara ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia dan manusia, secara khusus pada bidang psikologi. Ketika psikologi bekerjasama dengan pastoral teologi maka akan menghasilkan sebuah istilah psikologi pastoral yang umumnya mencakup pada persoalan-persoalan yang bersifat hermeneutis yakni bagaimana hubungan narasi injil dengan pengalaman, dan perasaan manusia. Sehingga perkataan seperti kasih,

⁵ Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta:Gunung Mulia, 2006) hlm 17

pembebasan, pertobatan dan sebagainya dapat ditafsirkan secara teologis maupun psikologis. Dengan demikian teologi pastoral lebih menyibukkan diri dengan bidang-bidang yang saling menyinggung antara teologi dan psikologi. Ketiga, praktik pastoral dalam gereja merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan. Pastoral memberikan penekanan pada relasi dalam percakapan baik individu maupun kelompok⁶. Namun yang harus dipahami bahwa bukan hanya apa yang disebut sebagai teknik percakapan melainkan yang terpenting dari itu ialah sikap dasar pastoral yang memainkan peran.

Dari ketiga uraian penjelasan diatas maka sangat jelas bahwa yang ditekankan adalah bagaimana anggota jemaat Secara khusus lansia dapat merasakan pelayanan pastoral seperti dibina, dimotivasi, dikuatkan dan sebagainya. Namun ia juga tidak boleh menghilangkan aspek teologisnya yang menekankan pentingnya relasi antara umat dengan allah. Penulis melihat kehadiran para gembala dalam pastoral merupakan sebuah representasi dari kehadiran allah itu sendiri.

⁶ Abineno, *pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm 17

2. Dasar Teologi Pastoral

Firman Allah adalah dasar dari penggembalaan. Didalamnya mencakup empat hal yakni: mencari, mengunjungi, memberitakan firman dalam situasi pribadi dan melayani mereka yang membutuhkan⁷. Dalam pelayanan penggembalaan lebih menekankan aspek situasi kehidupan warga jemaat itu sendiri. peran gembala tidak dapat dipisahkan pada pemahaman tentang pekerjaan Yesus Kristus sebagai sang Gembala Agung dan gembala yang baik⁸. Yesus telah berhasil menggenapi seluruh kegagalan atau kekacauan gembala Israel dalam perjanjian lama. Para pemimpin Israel gagal melakukan pekerjaan gembala, sehingga Allah berinisiatif muncul sebagai gembala yang mengembalakan umat-Nya (Yeh. 34: 11-16, 23).

Yesus Kristus tampil sebagai tokoh Mesisianik untuk memenuhi tuntutan Allah. Dengan demikian Yesus secara tegas menyatakan diri-Nya sebagai gembala yang baik, sebab Ia berhasil melakukan kehendak Allah (yoh. 10:11).

⁷ Marthen Nainupu, *Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Media Nusa Kreative, 2019) hlm 13

⁸ Marthen Nainupu, *suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konsep, karakteristik, dan Implementasi*, (Media Nusa Kreatif, 2019), hlm 5

Pelayanan pastoral yang dilakukan Yesus tidak hanya dalam berkhotbah melainkan juga dalam tindakan nyata. Pelayanan seperti menyembuhkan orang buta, timpang berjalan, orang tuli ,orang berdosa bahkan orang mati sekalipun telah dibangkitkan-Nya. Hal ini berarti Yesus tidak hanya menekankan mereka untuk masuk persekutuan-Nya. Namun Ia juga memberikan pemulihan bagi mereka yang membutuhkan pertolongan dari berbagai permasalahan hidup yang sedang dialami agar mereka hidup dalam pengenalan dan hubungan yang benar tentang Allah. Gembala tampil mewakili dari gembala yang baik yaitu Yesus Kristus. Tugas gembala ialah menjalankan amanat agung dari mat. 28:19 dan 20. Untuk menjadi gembala yang baik maka perlu untuk mengenal Yesus dengan baik. Sumber untuk mengenal sang gembala baik itu ialah dari Alkitab. Para gembala harus setia membaca dan menyelidiki Alkitab secara tepat dan benar sehingga mendapatkan cara yang tepat dalam mengembalakan domba-domba-Nya. Dengan demikian maka Roh Kudus akan menjiwai percakapan pastoral yang dilakukan oleh gembala dalam memberikan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan.

3. Bentuk Pelayanan Pastoral

Kunjungan Pastoral

Pelayanan kunjungan pastoral dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pemimpin gereja untuk mengunjungi dan mendampingi umat secara pribadi. Ini melibatkan interaksi langsung antara pemimpin gereja dan umat dengan tujuan memberikan dukungan, bimbingan, meneruskan semangat hidup Yesus, dan pelayanan pastoral yang lebih mendalam. Kunjungan pastoral memperluas cakupan pelayanan gereja di luar lingkungan gereja itu sendiri dan menciptakan ikatan yang lebih dekat antara pemimpin gereja dan umat⁹. Secara keseluruhan, pelayanan kunjungan pastoral adalah cara yang efektif untuk memperkuat ikatan antara pemimpin gereja dan umat. Selama kunjungan pastoral berlangsung ini adalah menjadi salah satu wujud nyata serta upaya untuk membangun komunitas yang sehat dan berkelanjutan.

Beberapa ahli menggunakan istilah perkunjungan rumah tangga untuk perkunjungan pastoral. mereka mengatakan bahwa perkunjungan rumah tangga adalah sebuah peluang emas dan kehormatan untuk

⁹ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010) hlm 101

mempunyai tanggung jawab. Sebagian besar orang bisa menjadi penyambung antara Tuhan Yesus dengan bentuk nyata dari penyertaan Allah, meskipun tidak sempurna. Pelayanan pastoral tidak bisa dilakukan tanpa perkunjungan karena perkunjungan merupakan bagian pastoral yang lebih spesifik untuk mengetahui situasi dan kondisi jemaat yang dilayani¹⁰.

Perkunjungan adalah bentuk dari evangelisasi presensia penginjilan yang pertama kali dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri. Ia hadir secara nyata di tengah manusia dan menceritakan mengenai Kerajaan Surga¹¹. Penginjilan tersebut dilakukan dengan cara hadir di tengah keluarga untuk memberitakan kabar baik mengenai kerajaan surga. Perkunjungan adalah tugas yang diberikan Tuhan kepada gereja. Setiap melakukan kunjungan, harus ada kegiatan yang berhubungan dengan Firman Tuhan. Kunjungan adalah sarana yang paling baik untuk menyampaikan tentang Yesus secara santai tanpa terintimidasi dengan formalitas atau pertemuan yang tegang¹². Semua pembicaraan akan dihubungkan dengan keberadaan manusia di mata

¹⁰ Perdinand Ludji, *Menjadi Gereja Yang Memberkati*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020) hlm 141

¹¹ Yoel giban, Isak Son Herip Djoweni, Ester Sugiarsi, Hendry Sinaga, *Antalogi Pendidikan Agama Kristen*, (CV. Penerbit Qiara Media, 2022) hlm 135

Tuhan. Perkunjungan tidak sama dengan percakapan pastoral. Kunjungan adalah kegiatan gereja untuk mengetahui kehidupan, menemani sekaligus membangun relasi dengan jemaat yang dikunjungi. Jika dalam kunjungan ada masalah yang disampaikan oleh keluarga (yang merupakan masalah pastoral), maka pelayan yang mengunjungi harus membuat pertemuan ulang di lain waktu dan nantinya akan berkembang menjadi percakapan pastoral. Oleh Karena itu, kunjungan ini harus dilakukan dalam waktu yang singkat dan fokus.

Paling tidak ada 3 (tiga) dasar dalam pelayanan kunjungan yang menjadi bagian utama dalam pelayanan pastoral dijabarkan sebagai berikut: pertama, Perkunjungan adalah pusat panggilan orang percaya bahwa pelayanan pastoral tidak bisa dilakukan lewat surat, telepon atau secara mekanis, karena penggembalaan bersifat perorangan. Penggembalaan tidak cukup hanya berbicara secara umum tetapi juga pertemuan antar pribadi yang sehingga adanya keterbukaan secara pribadi. Yang kedua, adalah Manusia butuh kontak penggembalaan. Selanjutnya ketiga, Penggembalaan merupakan wujud nyata untuk menjelaskan kasih. Pelayanan kunjungan terhubung

dengan wujud nyata bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan diam diantara orang percaya. Sebagian orang melihat pelayanan kunjungan adalah pelayanan yang menakutkan dan akhirnya dihindari oleh sebagian besar pemimpin gereja. Hal ini terjadi karena pengalaman buruk yang pernah dialaminya, padahal sering kali hal itu adalah kesalahpahaman.

Pastoral Konseling

Kata “pastoral” berasal dari bahasa Yunani “poimen” adalah “pastor” yang artinya “Gembala”¹³. Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi Gembala disamakan dengan Pendeta. Gembala (Pendeta) wajib menjadi gembala bagi jemaat atau “dombaNya”¹⁴. Pengistilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyaNya sebagai “Pastoral sejati” atau “Gembala yang Baik” (Yoh. 10). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Pelayanan yang diberikan-Nya ini merupakan tugas manusia yang teramat mulia. Istilah pastor

¹³ Mardikartono, Sigit Hutomo, Batara Hendro Cahyono, *Pelayanan Pastoral Berbasis Data*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016) hlm 1

¹⁴ Harianto, *Teologi Pastoral*, (yogyakarta: PBMR ANDI, 2020) hlm 5

mempunyai arti, yaitu: pertama kata sifat dari kata benda “Pastor” atau “Gembala”. Fungsinya mengikuti profesinya sehingga apapun yang dilakukan Pastor atau Gembala adalah tindakan penggembalaan. kedua berasal dari istilah Yunani “poimen” yang artinya “memelihara ternak”¹⁵. Istilah “poimeniscs” muncul bersamaan dengan sederet fungsi penting lain dari pendeta dan gereja seperti: karakteristik homiletik dan lain-lain. Dengan demikian, pastoral menekankan pada pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktik sebagai berikut: Pertama berkata-kata tentang Allah dan tentang pemeliharaan-Nya akan manusia, Kedua, manusia yang menerima atau mengalami pemeliharaan Allah itu¹⁶. Namun, objek pelayanan pastoral adalah menyelamatkan jiwa- jiwa (manusia seutuhnya) yang sudah menjadi anggota Allah. Jadi, Disini terjadi proses pemeliharaan jiwa. Sikap pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah. Pastoral dapat dipercayakan kepada pendeta untuk menggembalakan domba-domba Allah, yakni sesama manusia percaya. Karena pastoral adalah sebuah panggilan leader di mana ia bukan saja terpanggil menjadi leader

¹⁵ Harianto, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), hlm 5

¹⁶ Purwoko Agung Nugroho, *Konseling Pastoral*, (PT. Adab Indonesia, 2024) hlm 2

dalam kehidupan sosialnya. Penggembalaan adalah pelayanan pembinaan secara umum yang mencakup: kehadiran, mendengarkan, kehangatan, dan dukungan praktis oleh gembala (pendeta, pastoral) sebagai pendamping. Pelayanan pembinaan tersebut dijalankan oleh pastor, yang disebut penggembalaan.

Arti kata Konseling (counseling) berarti nasihat¹⁷. Konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan psikologis. Konseling berasal dari bahasa Inggris: Counseling. Kata konseling dalam bahasa Yunani diterjemahkan dalam dua hal yaitu bouleuo yang artinya menasihati, berunding, konseling. Yang kedua symbouleuo yang artinya berkonsultasi, menasihati, berbicara bersama-sama, memberi atau menerima nasihat bersama-sama. Konseling adalah suatu proses perubahan yang terjadi bila seorang kristen menolong sesamanya, agar menerapkan pada dirinya sendiri suatu analisa biblikal atas persoalannya dan memecahkannya secara Alkitabiah dalam kuasa roh kudus. Konseling adalah pertolongan atau pembimbingan melewati wawancara atau wawancara yang bertujuan memberi pertolongan bimbingan. Wujud

¹⁷ Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*, (Media Nusa Creative, 2016) hlm 11

dan isi pertolongan bervariasi tergantung dari kebutuhan atau masalah yang dihadapi konseli, antara pemecahan masalah, pengambilan keputusan yang penting, mengatasi konflik atau menghadapi tantangan hidup mengubah tingkah laku, membuat rencana bagi masa depan, mengenal diri dan lingkungannya dan lainnya.

Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya, dalam mana konselor mencoba membimbing konseli ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada dan sebagainya¹⁸. Dengan demikian, ia akan mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Konseling pastoral pada hakikatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan yang rohani¹⁹. unsur-unsur proses konseling adalah konselor, Alkitab dan konseli (jemaat). Pelayanan konseling adalah bagian integral dari pelayanan hamba Tuhan. Pelayan konseling tersebut adalah konselor. Orang yang mengemban tugas sebagai konselor adalah pendeta, penatua dan

¹⁸ Purwoko Agung Nugroho, *Konseling Pastoral*, (PT. Adab Indonesia, 2024) hlm 19

¹⁹ Nicho Hosea Layantara, *Pastoral Konseling Keluarga*, (PBM ANDI, 2022) hlm 8

diaken, pelatihan, tim dan program pastoral dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada dan sebagainya. Dengan demikian, ia akan mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.

Penggembalaan

Penggembalaan adalah mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu, mengabarkan Firman Allah kepada mereka, dalam situasi hidup mereka, melayani mereka, sama seperti sekitarnya Yesus melayani mereka, supaya mereka lebih menyadari akan iman mereka dan dapat mewujudkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari²⁰. Penggembalaan sebagai wujud dari pemeliharaan iman. Iman menjadi sasaran utama untuk dipelihara sehingga iman itu menjadi hidup. Iman itu berfokus kepada Yesus Kristus. Penggembalaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan pelayanan gereja. Penggembalaan memiliki kaitan atau hubungan untuk saling melengkapi dalam usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan gereja, sehingga gereja bisa mandiri dan gereja misioner.

²⁰ Frans Aliadi, *Dasar-Dasar Penggembalaan pedoman praktis bagi pelayanan penggembalaan masa kini*, (CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), hlm 2

Pengembalaan koinonia (persekutuan), Persekutuan bukanlah hanya kumpul- kumpul saja di antara orang percaya, tetapi di dalamnya ada “pemeliharaan anggotanya” agar iman bertumbuh²¹. Oleh karena tujuannya adalah “iman jemaat yang bertumbuh” maka persekutuan perlu digembalakan (dipastoralkan). Dalam pelayanan pastoral , manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang hidup dalam berbagai-bagai relasi dengan sesamanya manusia. Dalam PB dikatakan bahwa manusia yang diselamatkan oleh Kristus dan yang kita layani dalam pastoral ialah bukan individu yang hidup dalam isolasi, tetapi anggota dari jemaat Kristus. Maksud pelayanan pastoral adalah memperbaiki hubungan yang terganggu atau rusak supaya anggota jemaat yang bersangkutan mendapat kembali tempatnya dalam persekutuan. Dengan demikian, ia berfungsi lagi sebagai anggota tubuh Kristus. Jadi, diantara pelayanan pastoral dan persekutuan terdapat suatu hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan karena mereka adalah satu. Pengembalaan marturia (kesaksian) merupakan pelayanan pastoral bagi para pelayan Tuhan. Di sini jemaat dilatih hingga mampu bersaksi tentang pekerjaan Tuhan

²¹ Harianto, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), hlm 53

dalam hidupnya. Penggembalaan kesaksian tersebut adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan dan penggembalaan, jadi penggembalaan ditunjukkan pada kemampuan jemaat sebagai pemberitaan Injil yang mengacu kepada imamat am orang percaya (1 Ptr. 2) karena pada hakikatnya semua orang percaya adalah pelayan-pelayan yang ditugaskan Kristus.

Penggembalaan diakonia (pelayanan), penggembalaan ini lebih luas dibandingkan dengan persekutuan dan kesaksian. Penggembalaan diakonia di mana gereja di harapkan tidak sekedar sebagai rumah rohani bagi anggota-anggotanya, tetapi harus berfungsi sebagai aktivitas para anggota untuk melayani Tuhan²². Dalam surat-surat penggembalaan dikatakan bahwa tugas gembala dalam pelayanan memang berat. Dalam surat-surat penggembalaan, mereka yang melayani jemaat seringkali disebut sebagai: penatua, diaken, atau penilik jemaat. Seorang gembala mempunyai prioritas yang wajib dilakukan, yakni; Allah, keluarga, pelayanan gereja, pekerjaan sekuler, dan orang lain atau aktivis-aktivis lainnya atau sosial. Allah harus

²² Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: teologi dalam perspektif reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm 5

diletakkan pada posisi pertama dan teratas karena Dialah Pencipta, memelihara, menuntun, mencukupi segala kebutuhan ciptaanya. Jadi sepantasnyalah

Sifat-sifat seorang gembala yang baik mencakup: gembala yang benar menjadi gembala dalam jemaat bukan karena ia memilih jabatan itu, melainkan karena ketaatannya pada panggilan ilahi²³. Karena bakat untuk menggembalakan sidang adalah karunia dari pada Allah (Ef. 4:11). Gembala mempunyai kesanggupan untuk mengasihi semua orang, bukan hanya mengasihi orang baik saja dan mau membalas kasihnya itu. Gembala yang baik menyerahkan nyawanya karena segala dombanya. Gembala yang baik siap menderita demi domba-dombanya. gembala yang benar harus berani dan tekun. Ia tidak melarikan diri apabila serigala datang.

Gembala yang baik mempunyai gairah untuk menginjili. Sesungguhnya pun tinggal satu yang tidak selamat, gembala yang baik itu tidak mau berhenti mencari selama yang satu tidak ditemukan. Gembala yang baik tidak mementingkan diri sendiri, setia dan mempunyai semangat untuk menginjili. Adapun sifat-sifat gembala

²³ Dag Heward-Mills, *Apa artinya menjadi Seorang Gembala*, (Daniel Benjamin Saragih, 2015) hlm1

adalah: setia, rendah hati, tidak sombong, kasih sayang, berani, tidak takut, berkhidmat, terpelajar, takluk kepada firman, panjang sabar, tidak marah, rajin, dan bergembira. Tugas seorang gembala merawat, menyingkirkan penghambat pertumbuhan, melindungi dan menjaga, menyembuhkan yang sakit dan membalut luka, mendisiplin yang tersesat, dan mencari yang sesat dan mencari yang hilang. Pekerjaan gembala di tengah-tengah jemaat adalah mengurus jiwa orang lain, mempunyai sikap kebapaan, kesanggupan mengasihi, pengetahuan tentang kejiwaan orang lain. Selanjutnya pekerjaan gembala dalam hubungannya dengan pribadi gembala adalah mengatur kehidupan pribadinya sebagai berikut; kebebasan diri sendiri, keserasian apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan, dapat membagi waktu untuk pelayanan dan waktu untuk keluarga, mengalami pertumbuhan profesi serta selalu berdoa. Kehidupan pribadi seorang gembala harus mempunyai kehidupan rohani yang bertumbuh dan konsekuen sesuai dengan kerohaniannya, tidak boleh melupakan tugas sebagai seorang ayah tetapi mengutamakan pekerjaannya sebagai seorang gembala seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya serta membaca Alkitab secara teratur. Tujuan pastoral

pendampingan adalah “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam kelimpahan” (Yoh. 10:10). Teks tersebut menekankan sebagai berikut: hidup yang berlimpah-limpah, manusia seutuhnya, manusia menurut aneka kebutuhannya, manusia menurut aneka aspeknya dan manusia aneka hidup rohani. Lebih tajamnya lagi tujuan pendampingan pastoral, yaitu: pertama pekerjaan pastoral adalah pekerjaan yang mengembangkan persekutuan menurut Injil, kedua pekerjaan pastoral adalah usaha menerjemahkan dan mewujudkan Injil dan susunan-susunan yang sesuai dengan zaman dan daerah-daerah tertentu, yang ke tiga pekerjaan pastoral adalah suatu proses untuk mempersatukan hirarki dan pimpinan gereja dengan keaktifan dan inisiatif dari umat Kristen dengan mengembangkan partisipasi daya, mental, sosial, dan budaya umat dalam karya Kristus, untuk mengintegrasikan komunitas Kristus dengan arus kehidupan umat manusia sehingga umat Kristen mampu menyumbangkan sepenuhnya segala kekuatannya demi kemajuan umat manusia dalam pekerjaan pelayanan sebagai umat Tuhan.

4. Fungsi Pastoral

Fungsi Menyembuhkan

Bagi mereka yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang, biasanya berakibat pada penyakit psikosomatis, suatu penyakit yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tekanan mental yang berat. Emosi/perasaan yang tertekan dan tidak terungkapkan melalui kata-kata atau ungkapan perasaan, misalnya menangis, kemungkinan akan disalurkan melalui disfungsi tubuh, misalnya rasa mual, pusing, dada sesak, sakit perut, dan sebagainya. Tindakan pertolongan yang perlu dilakukan oleh pendamping adalah mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Fungsi ini dipakai oleh pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan ke keadaan semula atau mendekati keadaan semula, sehingga orang yang didampingi dapat menciptakan kembali keseimbangan yang baru, fungsional, dan dinamis.

Fungsi membimbing

Membimbing berarti memberikan pandu kepada orang yang didampingi untuk menemukan jalan yang benar. Pendamping

menolong orang yang didampingi untuk mengambil keputusan secara mandiri tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Salah satu caranya adalah dengan mengajukan alternatif. Pendamping juga dapat menolong orang yang didampingi untuk melihat: kekuatan dan kelemahan (internal) serta kesempatan dan tantangan (eksternal). Pemberian nasihat juga dapat dimasukkan dalam fungsi membimbing

Fungsi menopang/menyokong.

Fungsi ini dilakukan bila orang yang didampingi tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Fungsi menopang dipakai untuk membantu orang yang didampingi menerima keadaan sekarang sebagaimana adanya. Kehadiran pendamping dalam pergumulan hidup adalah topangan kepada mereka untuk dapat bertahan dalam situasi krisis yang bagaimanapun beratnya. Sokongan ini akan membantu mengurangi penderitaan mereka.

Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan.

Apabila hubungan sosial dengan orang lain terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Konflik sosial yang berkepanjangan akan berpengaruh terhadap fisik.

Pendampingan berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Konselor menjadi mediator/ penengah yang netral dan bijaksana. Van Beek menambahkan fungsi kelima yaitu fungsi mengutuhkan.²⁴ Fungsi mengutuhkan adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari konseling pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Apabila mengalami penderitaan, keempat aspek ini tercabik sehingga perlu tindakan pertolongan untuk mengutuhkan kembali.

B. Lansia

1. Pengertian Lansia

Seseorang dikatakan lansia ialah apabila berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun social ²⁵. Di Indonesia, batasan mengenai lanjut usia adalah 60 tahun ke atas. Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria maupun Wanita.

²⁴ Aar van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (BPK Gunung Mulia, 2007), hlm 9

²⁵ Widiyono, Atik Aryani, Vitri Dyah Herawati, *Buku Kesehatan Air Rebusan Daun Salam Untuk Menurunkan Kadar Kolesterol*, (Chakra Brahmanda Lentera, 2020), hlm 9

Menurut World Health Organisation (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan²⁶. Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapan-tahapan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian misalnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, endokrin dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan seiring meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Perubahan tersebut pada umumnya pengaruh pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari tanpa bantuan orang lain.

²⁶ Siti Maryam, Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi, Irwan Batubara, *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*, (Salemba Medika, 2008), hlm 16

Secara umum, seseorang dikatakan lansia apabila usianya 65 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan²⁷. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual.

2. Perubahan Pada Usia Lanjut

a. Perubahan Fisiologis

Pemahaman kesehatan pada lansia umumnya bergantung pada persepsi pribadi atas kemampuan fungsi tubuhnya. Lansia yang memiliki kegiatan harian atau rutin biasanya menganggap dirinya sehat, sedangkan lansia yang memiliki gangguan fisik, emosi, atau sosial yang menghambat kegiatan akan menganggap dirinya sakit.

Perubahan fisiologis pada lansia beberapa diantaranya, kulit kering, penipisan rambut, penurunan pendengaran, penurunan

²⁷ Dimas Adi Pratama Fadli, dkk, *Komunikasi Dengan Lansia*, (PT Nasya Expanding Management, 2024), hlm 41

refleks batuk, pengeluaran lender, penurunan curah jantung dan sebagainya. Perubahan tersebut tidak bersifat patologis, tetapi dapat membuat lansia lebih rentan terhadap beberapa penyakit. Perubahan tubuh terus menerus terjadi seiring bertambahnya usia dan dipengaruhi kondisi kesehatan, gaya hidup, stressor, dan lingkungan.²⁸

b. Perubahan Pungsional

Fungsional pada lansia meliputi bidang fisik, psikososial, kognitif, dan sosial. Penurunan fungsi yang terjadi pada lansia biasanya berhubungan dengan penyakit dan tingkat keparahannya yang akan memengaruhi kemampuan fungsional dan kesejahteraan seorang lansia. Status fungsional lansia merujuk pada kemampuan dan perilaku aman dalam aktivitas harian. aman dalam aktivitas harian sangat penting untuk menentukan kemandirian lansia.

c. Psikologis lansia

Pada usia lanjut, proses penuaan terjadi secara alamiah seiring dengan penambahan usia. Perubahan psikologis yang

terjadi dapat dihubungkan pula dengan keakuratan mental dan keadaan fungsional yang efektif. Kepribadian individu yang terdiri atas motivasi dan intelegensi dapat menjadi karakteristik konsep diri dari seorang lansia. Konsep diri yang positif dapat menjadikan seorang lansia mampu berinteraksi dengan mudah terhadap nilai-nilai yang ada ditunjang dengan status sosialnya.

Adanya penurunan dari intelektualitas yang meliputi persepsi, kemampuan kognitif, memori, dan belajar pada usia lanjut menyebabkan mereka sulit untuk dipahami dan berinteraksi. Persepsi merupakan kemampuan interpretasi pada lingkungan. Karena adanya penurunan system sensorik, maka akan terjadi pula penurunan kemampuan untuk menerima, memproses, dan merespons stimulus sehingga terkadang akan muncul aksi/reaksi yang berbeda dari stimulus yang ada. Kemampuan kognitif dapat dikaitkan dengan penurunan fisiologis organ otak. Namun untuk fungsi-fungsi positif yang dapat dikaji ternyata mempunyai fungsi lebih tinggi, seperti simpanan informasi usia lanjut, kemampuan memberi alasan secara abstrak, dan melakukan penghitungan. Memori adalah kemampuan daya ingat lansia terhadap suatu

kejadian/peristiwa baik jangka pendek maupun jangka panjang²⁹. Kemampuan belajar yang menurun dapat terjadi karena banyak hal. Selain keadaan fungsional organ otak, kurangnya motivasi pada lansia juga berperan. Motivasi akan semakin menurun dengan menganggap bahwa lansia sendirimerupakan beban bagi orang lain dan keluarga.

d. Perubahan psikososial

Perubahan psikososial selama proses penuaan akan melibatkan proses transisi kehidupan dan kehilangan. Semakin panjang usia seseorang, maka akan semakin banyak pula transisi dan kehilangan yang harus dihadapi. Transisi hidup, yang mayoritas disusun oleh pengalaman kehilangan, meliputi pensiun dan perubahan keadaan finansial, perubahan peran dan hubungan, perubahan kesehatan, kemampuan fungsional dan perubahan jaringan sosial³⁰. perubahan psikososial erat kaitannya dengan keterbatasan produktivitas kerjanya. Oleh karena itu, lansia yang memasuki masa-masa pensiun akan mengalami kekurangan seperti

²⁹ Bayu Dwisetyo, *Strategi Holistik Peningkatan Kualitas Hidup Lansia*, (Penerbit Amerta Media, 2020) hlm 21

³⁰ Pipit Festi, *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah*, (UMSurabaya Publising, 2018), hlm 23

pendapatan, kehilangan pekerjaan, kehilangan teman/rekan kerja dan sebagainya.

3. Masalah-masalah Lansia

Masalah umum yang dialami lanjut usia yang berhubungan dengan kesehatan fisik, yaitu rentannya terhadap berbagai penyakit, karena berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi pengaruh dari luar. Ditemukan bahwa lanjut usia menderita berbagai penyakit yang berhubungan dengan ketuaan antara lain diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, rematik dan asma sehingga menyebabkan aktifitas bekerja terganggu. Penurunan kondisi fisik lanjut usia berpengaruh pada kondisi psikis.

Dengan berubahnya penampilan, menurunnya fungsi panca indra menyebabkan lanjut usia merasa rendah diri, mudah tersinggung dan merasa tidak berguna lagi. kondisi kesehatan mental lanjut usia mempengaruhi berbagai kondisi lanjut usia yang lain seperti kondisi ekonomi, yang menyebabkan orang lanjut usia tidak dapat bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan kondisi sosial yang menyebabkan kurangnya hubungan sosial antara lanjut usia dengan masyarakat. Masalah ekonomi yang dialami orang lanjut usia adalah

tentang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, kesehatan, rekreasi dan sosial. Dengan kondisi fisik dan psikis yang menurun menyebabkan mereka kurang mampu menghasilkan pekerjaan yang produktif.

Disisi lain mereka dituntut untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin meningkat dari sebelumnya, seperti kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi yang menderita penyakit ketunaan dan kebutuhan rekreasi. Sedangkan penghasilan mereka antara lain dari pensiun, tabungan, dan bantuan keluarga. Bagi lanjut usia yang memiliki aset dan tabungan cukup, tidak terlalu banyak masalah. Tetapi bagi lanjut usia yang tidak memiliki jaminan hari tua dan tidak memiliki aset dan tabungan yang cukup maka pilihan untuk memperoleh pendapatan jadi semakin terbatas. Jika tidak bekerja berarti bantuan yang diperoleh mereka dapatkan dari bantuan keluarga, kerabat atau orang lain.

Dengan demikian maka status ekonomi orang lanjut usia pada umumnya berada dalam lingkungan kemiskinan. Keadaan tersebut

akan mengakibatkan orang lanjut usia tidak mandiri, secara finansial tergantung kepada keluarga atau masyarakat bahkan pemerintah³¹.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka beberapa masalah utama yang dihadapi lanjut usia pada umumnya adalah:

a. Menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan secepat mungkin. Manusia usia lanjut atau lansia dalam pemikiran banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menyerang mereka. Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul

³¹ Deshinta Vibriyanti, DewinHarfina, Sari Seftiani, Marya Yenita Sitohang, *Lansia Sejahtera: Tanggung Jawab Siapa?* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm 64

semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi. usia lanjut merupakan usia yang tidak produktif lagi dalam melakukan pekerjaan dikarenakan kekuatan fisik dan pikiran sudah mengalami penurunan. Usia lanjut adalah usia yang sangat menjenuhkan dikarenakan sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi dikarenakan berkurangnya tenaga dan memasuki masa tua banyak berbagai penyakit yang mulai menyerang tubuh diantaranya sering masuk angin, maaq dan susah tidur.

b. Masalah Pensiun

Pensiun dapat merupakan akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru, pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, dan perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup setiap individu. Pensiun dapat saja berupa sukarela atau kewajiban yang terjadi secara reguler atau lebih awal. Beberapa pekerja menjalani masa

pensiun secara sukarela, seringkali sebelum masa usia pensiun wajib. Hal ini mereka lakukan karena alasan kesehatan atau keinginan untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan melakukan hal-hal yang lebih berarti buat diri mereka dari pada pekerjaannya.

Masa usia lanjut tidak dapat digambarkan dengan jelas karena setiap individu berbeda-beda. Sikap-sikap sebelumnya, situasi kehidupan, dan kekuatan fisik mempengaruhi penyesuaian diri pada tahap-tahap terakhir kehidupan ini. Masalah-masalah utama dan penyebab gangguan kepribadian usia lanjut adalah keterbatasan fisik yang sangat ketat, ketergantungan, perasaan semakin kurang berguna, dan perasaan terisolasi. Masalah kesehatan, ekonomi dan keluarga merupakan salah satu permasalahan yang sering di hadapi pada masa lansia. Pada masa ini seringkali ada keadaan terpaksa, yakni ketergantungan fisik, sosial, dan ekonomi terutama kepada keluarga yang mungkin dipersulit dengan keadaan ditolak. Masalah kesehatan mental pada lansia dapat berasal dari empat aspek yaitu fisik,

psikologik, sosial dan ekonomi³². Masalah tersebut dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan tidak berguna. Lansia dengan problem tersebut menjadi rentan mengalami gangguan psikiatrik seperti depresi, ansietas (kecemasan), psikosis (kegilaan) atau kecanduan obat. Pada umumnya masalah kesehatan mental lansia adalah masalah penyesuaian. Penyesuaian tersebut karena adanya perubahan dari keadaan sebelumnya (fisik masih kuat, bekerja dan berpenghasilan) menjadi kemunduran.

c. Permasalahan menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup

Sebagian besar orang lansia perlu mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan peristiwa kematian suami atau istri. Kejadian seperti ini lebi menjadi masalah dengan peristiwa kematian suami atau istri. Dimana kematian suami berarti berkurangnya pendapatan dan timbul bahaya karena hidup sendiri dan melakukan perubahan dalam aturan hidup.

³² Utami Nur Hafsari Putri, Nur'aini, Armita Sari, Shofia Mawaadah, *Modul Kesehatan Mental*, (CV. Azka Pustaka, 2022), hlm 80

Tidak dapat disangkal lagi satu diantara penyesuaian yang utama yang harus dilakukan oleh orang usia lanjut adalah penyesuaian yang harus dilakukan karena kehilangan pasangan hidup. Kehilangan tersebut dapat disebabkan oleh kematian atau perceraian walaupun umumnya lebih banyak disebabkan oleh kejadian kematian. Penyesuaian terhadap kematian pasangan atau terhadap perceraian sangat sulit bagi pria maupun wanita pada usia lanjut, karena pada masa ini semua penyesuaian semakin sulit dilakukan.

d. Permasalahan menyesuaikan diri dengan peran sosial yang luas.

Pada lansia, individu mengalami perubahan peran. Dimana, para lansia mempunyai pengalaman lebih dari pada orang yang lebih muda, sehingga peran lansia biasanya diminta untuk memberi pendapat, masukan ataupun kritikan, dan partisipasi lansia terhadap kehidupan sosial. Pemberian peran tersebut akan membuat kesehatan fikir dan fisiknya akan terjaga baik. Termasuk mengurangi percepatan kepikunan.

Untuk menyesuaikan diri dengan peran sosial yang lebih luas untuk aktif mungkin tidak seperti masih muda dahulu

tetapi tetap hadir dan tampil dalam kegiatan tersebut. Memahami perkembangan usia lanjut (lansia) adalah bentuk pembelajaran sekaligus pengorbanan pada orangtua. Karena, usia lanjut bagi sebagian orang adalah salah satu hal tak diinginkan. Ada perasaan takut. Takut merepotkan anak, tak bisa mengurus diri sendiri, jadi pemicu masalah dan banyak hal lainnya.

C. Teori Kebutuhan Maslow

Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologi dasar hingga aktualisasi diri.³³ Dalam konteks lansia, penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi terlebih dahulu sebelum berfokus pada kebutuhan sosial dan spiritual. teori kebutuhan Maslow yang dikembangkan oleh Abraham Maslow , adalah salah satu teori motivasi yang paling dikenal dalam psikologi. Maslow memperkenalkan konsep hierarki kebutuhan manusia yang terdiri dari lima tingkatan, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri . Konsep hierarki kebutuhan Maslow adalah:

³³ Abraham, H. Maslow. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta:PTPBP. Agung

1. Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs).

Kebutuhan paling dasar yang mencakup kebutuhan biologis untuk kelangsungan hidup lansia, seperti makanan, air, tempat tinggal, pakaian, dan tidur. Bagi lansia, pemenuhan kebutuhan ini bisa mencakup akses ke nutrisi yang baik, perawatan, tempat tinggal yang aman, dan lingkungan yang nyaman.

2. Kebutuhan Keamanan (Safety Needs).

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu akan mencari keamanan dan stabilitas. Ini mencakup keamanan fisik, Kesehatan, dan perlindungan dari ancaman. Lansia mungkin memerlukan lingkungan yang aman, proteksi finansial, dan dukungan untuk mengurangi rasa takut terhadap penyakit atau kecelakaan.

3. Kebutuhan Sosial (Love and Belonging Needs)

Kebutuhan untuk cinta, afiliasi, dan rasa memiliki. Ini melibatkan hubungan dengan keluarga, teman dan komunitas. Bagi lansia, pemenuhan kebutuhan ini bisa berarti mempertahankan hubungan keluarga yang erat, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, dan merasa diterima serta dihargai dalam lingkungan sosial.

4. Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs)

Kebutuhan untuk dihargai dan diakui. Ini mencakup penghargaan diri (Self-esteem) dan penghargaan dari orang lain. Lansia mungkin membutuhkan pengakuan atas kontribusi mereka selama hidup, penghargaan dari keluarga dan komunitas, serta rasa pencapaian pribadi.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs)

Kebutuhan untuk mencapai potensi penuh dan pengembangan pribadi. Ini melibatkan realisasi diri, kreativitas, dan pemenuhan tujuan hidup. Lansia yang telah memenuhi kebutuhan sebelumnya mungkin mencari cara untuk berkontribusi lebih lanjut, mengejar hobi atau minat baru, dan mencapai kepuasan diri yang mendalam. Implikasi dalam konteks lansia yang menghadapi masa degeratif, penting untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan pada setiap tingkat hierarki sebelum berfokus pada kebutuhan yang lebih tinggi. Berikut beberapa implikasi praktis:

- a. Pemenuhan kebutuhan Fisiologis dan Keamanan. Menyediakan layanan Kesehatan yang memadai, Kesehatan ke makanan bergizi, tempat tinggal yang aman dan nyaman, serta dukungan

keuangan. Memastikan lingkungan yang aman untuk mencegah kecelakaan dan memberikan perawatan medis yang diperlukan.

- b. Pemenuhan kebutuhan Sosial dan Penghargaan. Mendorong interaksi sosial dengan keluarga, teman, dan komunitas gereja. Memberikan penghargaan pengakuan atas kontribusi dan pengalaman hidup mereka, serta melibatkan mereka dalam kegiatan yang memberikan rasa pencapaian.
- c. Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri Mendorong lansia berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, seperti kelompok studi Alkitab, kegiatan seni dan kerajinan, atau layanan sukarela. Menyediakan kesempatan bagi lansia untuk terus belajar dan berkembang secara pribadi.